HUBUNGAN KEBIASAAN BERBICARA RAGAM KRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KETERAMPILAN BERDIALOG SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama :Armis Narpa Afiani

NIM :2601411051

Prodi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Fakultas :Bahasa dan Seni

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam Krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.	Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 196812151993031003	NIP 198208072008121004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam Krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 29 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S, M. Hum.
NIP 197805022008012025
Sekretaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004
Penguji I

Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198208072008121004
Penguji II/Pembimbing I

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003
Penguji III/Pembimbing II

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam Krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 September 2015

Penulis,

Armis Narpa Afiani
NIM 2601411051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : Nyelehke samubarang kalir mring Akarya Jagad tuwin nglampahi padinan kanthi legawa.

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu (Bali Hadi Sunarso dan Pasicha) yang senantiasa mendukung dan tidak pernah berhenti mendoakanku.
2. Simbah (Wahab dan Tasripah) yang selalu memberikan doa restunya.
3. Alm. Karmo Sukarto yang selalu menasehati dan memberikan semangat semasa hidupnya.
4. Adik (Maulana Azhar Imani) yang telah memberi semangat.
5. Keluarga Bahasa dan Sastra Jawa Unnes angkatan 2011 dan teman-teman seperjuangan yang telah menemaniku dalam menuntut ilmu.
6. Semua keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam Krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang.* Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan yang terbaik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Oleh karena itu, secara pribadi penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1) Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai pembimbing I dan dosen wali.
2) Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II.
3) Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. sebagai penguji.
4) Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta dosen mata kuliah umum atas ilmu yang telah diberikan.
5) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai pimpinan tertinggi jurusan.
6) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas ijin penelitian yang telah diberikan.
7) Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
8) Keluarga besar SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang yang telah membatu dalam pengambilan data di lapangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9) Keluarga besar Bahasa dan Sastra Jawa Unnes angkatan 2011 dan teman-teman seperjuangan yang telah menemaniku dalam menuntut ilmu dan memberi semangat untuk terus maju.

10) Pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca demi kebaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 29 September 2015

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Afiani, Armis Narpa. 2015. *Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Korelasi, kebiasaan berbicara di lingkungan keluarga dan keterampilan berdialog.

Pembelajaran berdialog merupakan salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMP. Proses pembelajaran berdialog juga diterapkan SMP Negeri 2 Pringapus pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII. Terdapat masalah yang dialami oleh siswa SMP Negeri 2 Pringapus, salah satunya pada pembelajaran berdialog bahasa Jawa. Nilai pelajaran berbicara bahasa Jawa dirasakan kurang maksimal. Salah satu faktornya yaitu siswa tidak menguasai materi, siswa kurang menguasai kosakata bahasa Jawa dan susah ketika pelafalan, khususnya pada kosakata yang menggunakan bahasa Jawa *krama.* Selain itu karena siswa tidak terbiasa mengguakan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus dan berapa keeratannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus dan untuk mengetahui keeratannya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi, terdapat dua variabel yaitu kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga (X) dan keterampilan berdialog (Y). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation* dan menggunakan bantuan program SPSS 20.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan *pearson correlation,* sebesar 0,615. Hal tersebut menunjukkan jika kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga baik maka keterampilan berdialog juga semakin meningkat.

Saran dari penelitian ini yaitu bagi guru bahasa Jawa dan orang tua supaya mengajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan terdekat terhadap anak, karena kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berdialog siswa pada mata belajaran bahasa Jawa.

SARI

Afiani, Armis Narpa. 2015. Hubungan Kebiasaan Berbicara Ragam krama di Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut: Korelasi, padatan micara krama ing saksakjerone kulawarga, katrampilan pacelathon.

Pasinaon pacelathon iku bagiyan saka materi sing ana ing pasinaon basa Jawa ing tingkat SMP. Pasinaon mawa pacelathon basa Jawa ing SMP Negeri 2 Pringapus uga diwulangake marang siswa kelas VII. Perkara kang ana ing SMP Negeri 2 Pringapus salah sawijine yaiku biji basa Jawa dirasa kurang apik, amarga siswa kurang mangerteni materi, siswa kurang nguwasani tembung basa Jawa lan kangelan nalika mocapake tembung, mligine tembung krama. Kajaba iku amarga siswa ora kulina migunakake basa krama ing padinan.

Gegayutan karo perkara mau, panaliten iki ngrembug apa ana gegayutan antarane padatan micara krama ing sakjerone kulawarga karo katrampilan pacelathon siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus lan sakpira gegayutane? Dene ancase panaliten iki yaiku kepengin mangerteni gegayutan antarane padatan micara krama ing saklebete kulawarga karo katrampilan pacelathon siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus lan sakpira gegayutane.

Panaliten iki kalebu jinis panaliten korelasi, kang dumadi saka rong variabel yaiku variabel padatan micara krama ing sakjerone kulawarga (X) lan katrampilan pacelathon (Y). Data diklumpukake nggunakake soal tes lan nontes. Teknik analisis data nggunakake pearson correlation kanthi program SPSS 20.

Panaliten iki nuduhake ana gegayutan antarane padatan micara krama ing sakjerone kulawarga karo katrampilan pacelathon. Gegayutane bisa didelok saka etungan pearson correlation (0,165). Tegese yaiku sansaya apik anggone duweni padatan miraca krama ing sakjerone kulawarga, mula katrampilan pacelathon uga bisa apik.

Pamrayoga saka panaliten iki yaiku guru basa Jawa lan kulawarga kudu ngulinakake micara nganggo basa Jawa krama. Awit saka lingkungan kang paling cedhak padatan micara krama bisa mbiyantu nggampangake siswa anggone nyinaoni pacelathon basa Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK vii
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Pembatasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 15
2.2.1 Berbicara 15
2.2.2 Berdialog 22
2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa 27
2.3 Kerangka Berfikir 30
2.4 Hipotesis 33
BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Jenis Penelitian 34
3.2 Populasi dan Sampel 34
3.3 Variabel Penelitian 35
3.4 Instrumen Penelitian 36
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.6 Teknik Analisis Data 41

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.7 Uji Hipotesis 44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Deskripsi Data 46
4.1.1 Deskripsi Data Variabel (X) Kebiasaan Berbicara Ragam *Krama* di Lingkungan Keluarga 46
4.1.2 Deskriptif Data Variabel (Y) Keterampilan Berdialog 55
4.2 Pengujian Prasyarat Analisis 62
4.2.1 Uji Normalitas 63
4.2.2 Uji Linieritas 67
4.4 Pembahasan 69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 74
5.1 Kesimpulan 74
5.2 Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian (kebiasaan berbicara ragam *krama*)

Tabel 2 Rincian Kriteria Penilaian Keterampilan Berdialog

Tabel 3 Kategori Penilaian Berdialog

Tabel 4 Interpretasi Nilai r

Tabel 5 Deskripsi Kebiasaan Berbicara Ragam *Krama* di Lingkunga Keluarga

Tabel 6 Hasil Kebiasaan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa *Krama* di Lingkunga Keluarga

Tabel 7 Deskripsi Keterampilan Berdialog

Tabel 8 Hasil Keterampilan Berdialog

Tabel 9 Uji Normalitas Kebiasaan Kerbicara Ragam *Krama* di Lingkungan Keluarga

Tabel 10 Uji normalitas keterampilan berdialog

Tabel 11 Uji linieritas

Tabel 12 Interpretasi Nilai r

Tabel 13 Hubungan Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* di Lingkungan Keluarga dengan Keterampilan Berdialog

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir

Gambar 2 Histogram kebiasaan berbicara bahasa Jawa *Krama* di lingkungan keluarga

Gambar 3 Histogram keterampilan berdialog

Gambar 4 Grafik Normalitas P Plot Veriabel (X) Kebiasaan Berbicara Ragam *Krama*

Gambar 5 Grafik normalitas P plot variabel (Y) keterampilan berdialog

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Keterampilan Berdialog

Lampilan 2 : Instrumen Kebiasaan Berbicara Ragam Krama di Lingkungan Keluarga

Lampiran 3 : Data Hasil Uji Coba Angket Kebiasaan Berbicara Ragam *Krama* di Lingkungan Keluarga

Lampiran 4 : Hasil Uji Coba Reabilitas

Lampiran 5 : Angket Valid Kebiasaan Berbicara Ragam *Krama* di Lingkungan Keluarga

Lampiran : 6 Lembar jawab siswa untuk intsrumen kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga

Lampiran 7 : Data Hasil Angket Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

Lampiran 8 : Nilai Keterampilan Berdialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus

Lampiran 9 : Surat Observasi SMP Negeri 2 Pringapus

Lampiran 10 : Surat Penelitian SMP Negeri 2 Pringapus

Lampiran 11 : Dokumentasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa memiliki empat keterampilan yang dipelajari yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan yang dipelajari pertama oleh seorang anak sebelum ia belajar keterampilan yang lain adalah keterampilan mendengarkan, kegiatan mendengarkan merupakan pemahaman teks lisan. Kemudian diikuti dengan keterampilan berbicara yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuaan mengungkapkan gagasan secara lisan. Setelah mendengarkan dan berbicara baru kemudian anak belajar keterampilan membaca dan menulis. Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang mengarahkan kemampuan memahami isi bacaan teks tulis. Dan yang terakhir adalah keterampilan menulis mengarahkan anak untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Setiap keterampilan akan saling berhubungan dengan keterampilan lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting adalah keterampilan berbicara, karena dengan dengan menguasai keterampilan berbicara siswa akan mampu menyampaikan pikiran serta gagasan secara baik sesuai dengan konteks dan situasi ketika sedang berbicara. Ketika berbahasa seseorang lebih banyak berkomukasi secara lisan dibandingkan dengan yang lain.

Adapun ragam dari keterampilan berbicara seperti bercerita, berpidato dan berdialog. Berdialog dilakukan oleh dua orang atau lebih, siswa sering berdialog baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembelajaran bahasa Jawa mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulis, karena pada hakekatnya belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dengan baik. Sekarang ini pembelajaran di sekolah menuntut siswa untuk aktif, salah satu contohnya ketika siswa dibentuk ke dalam kelompok dan berdialog mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa aktif bertanya jawab mengenai materi yang sedang diajarkan oleh guru. Ada juga siswa yang kurang aktif, mereka hanya menjawab pertanyaan dari guru saja. Juga terdapat siswa yang cenderung diam ketika kegiatan pembelajaran bahasa Jawa.

Dalam berbahasa Jawa terdapat nilai-nilai tata krama, perilaku, sopan santun, budaya yang nantinya dipelajari, dilestarikan, dan dikembangkan menjadi nilai-nilai positif, yang membawa dampak baik dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya bahasa Jawa dapat berguna dalam pembentukan sopan santun anak, juga ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa harus memperhatikan tingkatan orang yang diajak berbicara, hal ini dikarenakan bahasa Jawa memiliki ragam bahasa yaitu *ngoko* dan *krama.* Ragam Jawa *ngoko* dibedakan mendajadi dua yaitu *ngako lugu* dan *ngoko alus.* Begitu juga dengan bahasa Jawa *krama* yang dibagi menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus.*

Pembelajaran tidak akan berhasil jika hanya didukung oleh pendidik. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran juga ikut serta dalam mendukung tercapainya kegiatan pembelajara, ada banyak faktor yang mendukung tercapainya pembelajaran. Ada faktor internal dan eksternal, internal yaitu dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti kebiasaan keluarga mendidik anak serta lingkungan sosial. Semua faktor tersebut mempunyai porsi masing-masing dalam mendukung keberhasilan pembelajaran serta keterampilan berdialog siswa itu sendiri.

Pembelajaran berdialog merupakan salah satu materi yang ada di dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMP. Proses pembelajaran berdialog juga diterapkan SMP Negeri 2 Pringapus di dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang wajib diajarkan kepada siswa kelas VII. SMP Negeri 2 Pringapus memiliki enambelas kelas yaitu kelas VII A-E, kelas VIII A-F dan kelas IX A-E. Ada beberapa masalah pembelajaran yang dialami oleh SMP Negeri 2 Pringapus salah satunya pada pembelajaran berdialog bahasa Jawa. Berdasarkan wawancara dengan guru sekolah, nilai pelajaran berbicara bahasa Jawa dirasakan kurang maksimal, faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu siswa kurang menguasai materi yang diajarkan oleh guru bahasa Jawa, hal ini dikarenakan siswa kurang menguasai kosakata, cenderung asing dengan materi yang terdapat pada bacaan bahasa Jawa dan susah dalam pelafalan, khususnya pada kosakata yang menggunakan bahasa Jawa *krama.*

SMP Negeri 2 Pringapus memiliki siswa dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan adanya variasi bahasa yang digunakan siswa baik dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selain menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ada juga siswa yang menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, ketika dengan guru-guru dan karyawan di SMP Negeri 2 Pringapus siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *krama.*

Letak SMP Negeri 2 Pringapus berada di daerah Jatirunggo Pringapus Kabupaten Semarang. Wilayah sekitar SMP Negeri 2 Pringapus yang masih ada di daerah pedesaan tidak menjadi jaminan bagi sekolah untuk terhindar dari input siswa yang beraneka ragam. Selain siswa yang berada di sekitar Kabupaten Semarang juga terdapat siswa yang berasal dari warga pendatang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 2 Pringapus di lingkungan keluarga rata-rata siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko,* tetapi ada juga keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada masyarakat pendatang beberapa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, namun pada masyarakat pribumi mayoritas masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* sebagai bahasa sehari-hari.

Untuk penguasaan materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa siswa harus didukung oleh lingkungan dan juga yang tidak kalah penting

adalah lingkungan keluarga. Kebiasaan berbicara setiap keluarga maupun lingkungan masyarakat, menjadikan siswa lebih mudah dalam menerima materi pelajaran berdialog bahasa Jawa dari seorang pendidik.

Kebiasaan lingkungan keluarga mendidik anak dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* menjadi modal dasar bagi anak dalam menguasai kosakata bahasa Jawa. Kebiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama* akan membuat anak menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa Jawa terutama dalam penguasaan kosakata dan berdialog menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Nantinya siswa dirasa telah memiliki bekal yang cukup. Bekal yang dimaksud disini adalah perbendaharaan kata-kata Jawa (*tembung-tembung*) dan *unggah-ungguh*. Dari bekal tersebut, siswa akan lebih siap dalam menerima materi pembelajaran berdialog bahasa Jawa yang akan disampaikan oleh guru dan siswa secara optimal menyerap materi pelajaran disekolah.

Dalam hal ini setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan kebiasaan dari masing-masing keluarga, oleh sebab itu peran dari keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran berdialog bahasa Jawa. Bahasa pertama yang diperoleh anak adalah dari lingkungan keluarga, maka bagaimana cara keluarga mengajarkan bahasa pada seorang anak akan berpengaruh juga terhadap keterampilan berdialog seorang siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diduga ada hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog, untuk menjawab dugaan tersebut peneliti akan meneliti dengan judul: HUBUNGAN KEBIASAAN BERBICARA RAGAM *KRAMA* DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KETERAMPILAN BERDIALOG SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan pada sekolah SMP Negeri 2 Pringapus yang mempengaruhi keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Jawa.

1. Rendahnya nilai pembelajaran berdialog pada mata pelajaran bahasa Jawa
2. Minimnya pengetahuan siswa tentang kosakata bahasa Jawa ragam *krama.*
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran menjadikan siswa kurang senang dalam menerima meteri berdialog.
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik minat siswa dalam pembelajaran berdialog.
5. Fasilitas yang tidak lengkap dalam kelas sehingga kurang mendukung dalam menyampaikan materi pelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Kebiasaan berbicara ragam *krama* siswa di lingkungan keluarga.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan serta keterbatasan waktu dan biaya peneliti memutuskan untuk fokus pada masalah kebisaan berbicara. Kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga diduga mempunyai hubungan terhadap keterampilan berdialog siswa. Jadi peneliti akan meneliti tentang hubungan kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus?
2. Berapa keeratan antara hubungan kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus.
2. Mengetahui keeratan hubungan kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis

   Selain manfaat praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu memberi sumbangan terhadap bidang keilmuan tentang penelitian korelasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keterampilan berdialog.

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa,

      Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hasil keterampilan berdialog siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Dengan diketahuinya hubungan antara kebiasaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berdialog.

b. Bagi Guru,

Dengan diketahuinya hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog, diharapkan menjadi masukan agar guru lebih meningkatkan keterampilan berdialog siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan membisakan berbicara ragam *krama* kepada siswa.

c. Bagi orang tua,

Manfaat penelitian ini juga sebagai masukan agar membantu orang tua untuk mengajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap anak yang dapat berpengaruh keterampilan berdialog siswa pada mata belajaran bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi tentang kebiasaan berbicara dengan keterampilan berdialog. Penelitian tentang keterampilan berbicara khususnya berdialog masih dilakukan dan dikaji oleh peneliti-peneliti saat ini. Sehingga penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian yang menjadi pustaka dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014), Agnieszka (2014), Maulida (2012), Kamal (2010), Lindiyana (2009).

Kurniawan (2014) dalam penelitianya yang berjudul *Hubungan Antara Kemahiran Berbicara Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tanjungpinang.* Kurniawan membahas tentang hubungan antara kemahiran berbicara dan prestasi belajar bahasa Indonesia. Kurniawan meggunakan kelas X sebagai populasi dan 40 siswa yang diambil sebagai sampel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan teknik data berupa pengumpulan tes lisan berbicara dan pengumpulan dari data sekunder. Teknik analisis data menggunakan

rumus korelasi *product moment* dan uji hipotesis. Didapatkan nilai rata-rata kemahiran berbicara 65,875, dan prestasi belajar bahasa Indonesia 72,35, Kurniawan menyimpulkan ada hubungan antara kemahiran berbicara dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 3 Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan berdasarkan tingkat kriteria korelasi, nilai ***r*** hitung adalah 0,477 berarti berada pada rentang nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara kemahiran berbicara dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014 terdapat korelasi agak rendah. Dengan adanya peningkatan kemahiran berbicara siswa dalam proses belajar mengajar di kelas X SMA Negeri 3 Tanjungpinang Tahun 2013/2014 dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Agnieszka (2014) dalam jurnal DOI yang berjudul, *The Relation Between Learning Strategies and Speaking Performance.* Agnieszka meneliti mengenai hubungan antara strategi pembelajaran dan kinerja berbicara. Agnieszka membahas tentang temuan sebuah studi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dan keterampilan berbicara mereka. Agnieszka menggunakan 80 mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris (61 perempuan, 19 laki-laki, menengah untuk tingkat lanjutan) yang ikut andil dalam studi ini. Untuk menentukan strategi yang berkorelasi dengan hasil keseluruhan ujian lisan akhir tahun dan komponen-komponennya yaitu, akurasi

gramatikal, penggunaan kosakata, dan kelancaran. Hasilnya menunjukkan bahwa memang ada hubungan di antara strategi pembelajaran bahasa Soe dan kinerja berbicara, tetapi dalam hal ini ada banyak variasi individu dalam hal berbicara.

Maulida (2012), melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Penggunaan Bahasa Krama dengan Perilaku Siswa MIN Kecandran Salatiga.* Hasil penelitian ini menunjukan penggunan bahasa Jawa *krama* pada siswa MIN Kecandran Salatiga tergolong sedang dengan presentasi skor 62%, sedangkan untuk perilaku siswa MIN Kecandran Salatiga tergolong sedang dengan presentasi skor 51%. Berdasarkan analisis interval terbukti bahwa peran kebiasaan penggunaan bahasa *krama* berpengaruh terhadap perilaku siswa MIN Kecandran Salatiga dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang membuktikan bahwa "ada hubungan antara penggunaan bahasa Jawa *krama* dengan perilaku siswa MIN Kecandran Salatiga Tahun 2012". Hal ini terlihat dari nilai yang lebih besar antara r hitung dan r tabel. r hitung (0,638) > r tabel (0,345). Pada N= 55 dan taraf signifikan 1%, hubungan yang terbentuk adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2012) terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan dua variable, Maulida menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu angket. Ada juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Maulida dengan penelitian ini, (1) pada penelitian Maulida penelitian dilakukan terhadap siswa SD, sedangkan pada penelitian ini

dilakukan pada siswa SMP (2) Maulida (2012) menggunakan perilaku siswa sebagai variable Y sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan keterampilan berdialg sebagai variabel Y.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan besar antara kebiasaan penggunaan bahasa Jawa dengan hasil belajar membaca nyaring pada siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Sragi Pekalongan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai hubungan antara kebiasan menggunakan bahasa Jawa dengan keterampilan membaca nyaring siswa sebesar = 0,493, dan taraf signifikansi 5% adalah 0,308 menunjukkan hubungan yang signifikan. Dilakukan cara penghitungan nilai regresi untuk menghitung seberapa besar pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Jawa terhadap hasil belajar membaca nyaring dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,223. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara kebiasaan penggunaan bahasa Jawa terhadap hasil belajar membaca nyaring pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2010) terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan dua variabel, ada juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kamal dengan penelitian ini, pada penelitian Kamal variabel Y yang digunakan adalah keterampilan membaca nyaring,

sedangkan pada penelitian ini variabel Y yang digunakan adalah keterampilan berdialog.

Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Kamal saja, penelitian yang dilakukan oleh Lindiyana (2009) yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Pergaulan Dengan Teman Sebaya Dan Sikap Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SD* juga dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lindiyana (2009) dikemukakan bahwa adanya keterkaitan hubungan antara pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dan sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 2 SD. Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya membawa pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 2 SD hal itu ditunjukkan dengan nilai sebesar 10,8 %. Sedangkan sikap percaya diri yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 2 SD ditunjukkan dengan nilai sebesar 34,8%. Lingkungan pergaulan dan sikap percaya diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, terbukti dengan pengujian yang ditunjukkan dengan nilai 36,8%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lindiyana (2009) terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menjadikan keterampilan berbicara sebagai subjek penelitian namun pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap keterampilan berdialog. Lindiyana mengunakan siswa kelas 2 SD sebagai objek

penelitianya sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti menggunakan siswa kelas VII SMP sebagai objek penelitiannya. Menggunakan dua variabel dalam subjek penelitiannya yaitu lingkungan pergaulan dan sikap percaya diri, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada penelitian ini terdiri dari beberapa subbab yaitu, keterampilan berbicara, kebiasaan berbicara di lingkungan keluarga, keterampilan berdialog dalam pembelajaran berdialog, tingkat tutur bahasa Jawa.

2.2.1 Berbicara

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak ; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum matangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu disadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam

keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu (Greene dan Petty, dalam Tarigan 2008: 39-40).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dengan bunyi-bunyi yang dikeluarkan dari mulut. Berbicara telah membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan budaya insani (Jalaludin 2006: 1). Senada dengan pendapat dari Jalaludin, Sujanto (1988: 189) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang aktif karena dilakukan oleh dua orang atau lebih dan menghasilkan tuturan. Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mengajak orang lain agar mengerti apa yang dibicarakannya dengan baik. Ada hubungan secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dan pendengar yang melakukan kegiatan berkomunikasi secara efektif. Agar tercapai tujuan dari berbicara perlu dilakukan kebiasaan berbicara, salah satunya kebiasaan berbicara ragam *krama* yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara.

2.2.1.2 Kebiasaan Berbicara di Lingkungan Keluarga

Menurut Jalaludin (2005: 43) Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita. Sebagai contoh kita cenderung berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu, membaca majalah tertentu, dan menonton acara TV tertentu. Hal-hal seperti ini yang akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita untuk menaruh perhatian atau kebiasaan tersebut.

Sedangkan menurut pendapat dari Walgito (2003: 14) kebiasaan akan timbul dengan salah satu cara pembetunkan perilaku yang dibiasakan *kondisioning.* Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut yang akan menjadi kebiasaan. Hal itu diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pavlov (dalam Walgito 2003: 67) merumuskan bahwa ternyata perilaku kebiasaan dapat dibentuk dengan cara memberikan stimulus yang berkondisi (*conditioned stimulus)* atau *CS* berbarengan atau sebelum diberikan stimulus yang alami *(UCS)* secara berulangkali, hingga pada akhirnya akan terbentuk respon berkondisi *(conditioned response)* atau *CR.* Hal tersebut dapat terjadi karena adanya *kondisioning,* dengan mengaitkan suatu stimulus dengan responnya.

Masyarakat Jawa biasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Di Kabupaten Semarang mayoritas masyarakatnya masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi hanya sedikit yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam berkomunikasi. Ada beberapa keluarga yang membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan tidak banyak orang yang menguasai pengguanaan bahasa Jawa ragam *krama*, hal ini karena bahasa Jawa ragam *krama* dirasa sulit dalam penggunaannya. Untuk mengatasi hal tersebut, membiasakan berkomunikasi (berbicara) menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga sangatlah penting disamping untuk meningkatkan keterampilan berbicara juga kebiasaan berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* akan bermanfaat sebagai modal dasar kosakata anak.

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak sebelum ia mengenal bangku sekolah. Salah satu keterampilan yang diajarkan oleh keluarga yaitu keterampilan berbicara. Anak memperoleh bahasa pertama dari keluarga (bahasa ibu). Bahasa tidak serta merta didapatkan seorang anak begitu saja (genetis), melainkan melalui proses belajar. Sebelum anak belajar berbahasa ia tidak mengerti bahasa mana yang baik digunakan dan bahasa yang tidak baik untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tarigan (2008: 4) yang mengatakan bahwa

keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Sujanto (1988: 212) juga mengatakan hal yang sama bahwa setiap bahasa diajarkan oleh orang tua kepada anak dan hal itu dikerjakan oleh para orang tua sepanjang sejarah. Bahasa merupakan salah satu aspek budaya dari penuturnya. Bahasa bukan keturunan biologis, sekaligus membuktikan bahwa setiap bahasa dapat dipelajari oleh sesama budaya maupun yang berlainan latar kebudayaan dan keturunan biologisnya. Memang, kepekaan dalam mempelajari suatu bahasa terjadi pada umur tertentu. Tetapi yang jelas, bagi bayi dari keturunan biologis manapun tidak ada kesulitan menerima warisan bahasa apapun dalam keluarga atau masyarakat.

Pernyataan dari Sujanto diperkuat dengan pendapat dari Anni dan Rifa'i (2011: 36-37) bahwa anak-anak melihat kenyataan bahasa yang dipelajari dari tata bahasa asli orang tua (dewasa), kemudian menyusun suatu tata bahasa yang disederhanakan dengan membuat pembaharuan-pembaharuan tertentu. Perkembangan bahasa ini bersifat universal (berlaku umum pada semua manusia). Menurut kaum empiris, yang dipelopori oleh kaum behavoris, kemampuan bahasa merupakan hasil belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (orang dewasa yang berbahasa), penguasaan bahasa merupakan hasil dari penyatupaduan peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami selama masa perkembangannya.

Anni dan Riffa'I (2011: 41-42) juga menatakan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa sebatas dengan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan yang kaya dengan kemampuan bahasanya, akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perkembangan bahasa individu yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya akan memberikan kesempatan terbatas pada perkembangan bahasa individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Bahasa akan berkembang sebatas kemampuan yang dimiliki dan kesempatan yang tersedia dalam lingkungan perkembangannya. Mengupayakan lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perkembangan bahasa secara optimal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, perlu dikembangkan menjadi lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan kemampuan bahasa. Kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat mutlak diperlukan dalam pengembangan bahasa. Pengenalan sejak dini terhadap lingkungan yang memiliki variasi kemampuan bahasa pada anak sangat diperlukan untuk memacu perkembangan bahasanya. Situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh orang tua dalam keluarga. Dukungan masyarakat dalam bentuk psikologis, sosial, dan kultural sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa anak di lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebiasaan anak menggunakan bahasa Jawa *krama* dapat diajarkan di lingkungan keluarga. Orang tua yang berkomunikasi atau berinteraksi

dalam kegiatan sehari-hari dengan anak dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa komunikasi mereka. Anak yang terbiasa berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga, dapat dilihat ketika anak tersebut mampu menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga serta menggunakan *unggah-ungguh basa* yang benar.

Kamal (2010: 16) dalam penelitiannya merumuskan indikator kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa Jawa, dapat dilihat dari, (1) anak sering menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga dengan *unggah-ungguh basa* yang benar, (2) anak dapat berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh basa* yang benar dan (3) anak dapat menggunakan bahasa Jawa di berbagai lingkungan termasuk di lingkungan sekolah.

Anak dikatakan terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga, jika anak tersebut sudah terampil dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan *unggah-ungguh basa* yang benar dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain pun anak mampu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di berbagai lingkungan termasuk lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu membiasakan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang dimulai dari lingkungan keluarga akan sangat membantu dalam pembelajaran berbicara.

Dari beberapa penjelasan di atas kebiasaan berbahasa (berbicara) di lingkungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran berdialog khususnya dalam bahasa Jawa. Pada kosakata bahasa Jawa banyak kata-kata yang sulit untuk dilafalkan dan penulisan yang berbeda dengan pengucapannya jika anak tidak terbiasa dengan kosakata tersebut maka anak akan cenderung asing ketika mendengarnya dan sulit untuk melafalkannya. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai bahasa komunikasi dengan keluarganya akan mempunyai keterampilan lebih benar dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama.*

2.2.2 Berdialog

2.2.2.1 Keterampilan Berdialog

(Moeliono 2008: 324) menyatakan bahwa, dialog adalah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan lain sebagainya. Dialog biasanya disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sementara itu Acep (2014: 64) mendefinisikan mengenai dialog adalah sebuah percakapan atau kalimat yang biasanya dilatih para aktor dari sebuah naskah drama.

Leksono (2007: 51) berpendapat bahwa dialog dilakukan dua atau berpasangan. Tema atau jenis percakapannya bermacam-macam. Memilih

tema tentang peristiwa sehari-hari adalah contoh yang mudah dipelajari. Baik peristiwa di lingkungan rumah atau keluarga, maupun sekolah.

Dialog juga disebut sebagai percakapan atau komunikasi, hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Kanzununndin (2003: 24) Dialog adalah percakapan, berfungsi secara universal, dialog sebagai sarana primer, sebagai wadah bagi pengarang menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama; menjalin atau merangkai rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat.

Berdialog atau percakapan adalah pertukaran ide-ide, gagasa, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Dalam suatu tindakan komunikasi biasanya terdapat sedikitnya dua orang, setiap orang pembicara (pengirim atau "sendiri"), suatu pesan yang dikirimkan/diteruskan, dan seorang atau lebih sebagai tujuan penyampaian pesan, yaitu *penerima "receiver"*. Komunikasi atau dialog adalah pertukaran dan perundingan informasi antara paling sedikit dua orang pribadi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan mode-mode lisan, serta proses-proses produksi dan komprehensi (Richards dan Canale dalam Tarigan 2009:14). Dalam berdialog/komunikasi tatap muka, sang pembicara dapat berupa sumber informasi, sedangkan sang penyimak dapat bertindak sebagai penerima tujuan.

Arifin (2008: 19-20) mengutarakan bahwa percakapan atau berdialog menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berbeda di depan pembicara, sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara.

Sejalan dengan yang diutarakan oleh Arifin, di sini Sujanto (1988: 191-192) juga menjelaskan bahwa dalam peristiwa percakapan, paling tidak ada dua partisipan, dan dalam hal itu baik sumber pengirim pesan maupun penerima pesan berfungsi ganda. Sumber pengirim berfungsi sebagai penerima balikan atau tanggapan yang berasal dari penerima. Sebaliknya tanggapan itu merupakan pesan *balikan* yang dikirim oleh penerima yang berubah fungsi sebagai sumber.

Hal tersebut diperkuat oleh Tarigan (2008: 70) bahwa percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan, yaitu : Dialog haruslah turut menunjang aksi (pembicara). Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi dan apa yang sedang terjadi, harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan. Perlu di pahami beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara atau berdialog, antara lain : Membutuhkan paling sedikit dua orang, mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan

dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran, secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

(Sujanto 1988:191-192) Dalam proses komunikasi atau percakapan ada kalanya terjadi gangguan, yang dimaksud dengan gangguan ialah segala sesuatu yang mengacaukan proses komunikasi, sehingga pesan tidak dapat diterima seperti yang dimaksudkan oleh si pengirim (pembicara).

Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi harus dibatasi sekecil mungkin agar proses komunikasi berjalan dengan lancar, sehingga pesan yang yang dikirim timbal-balik dapat diterima secara jelas dan mencapai efek yang diharapkan. Proses komunikasi akan berjalan dengan lancar dan efektif apabila partisipan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kurang lebih sama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa berdialog dapat diartikan sebagai bentuk bercakapan dan komunikasi antara dua orang atau lebih. Dialog yang dilakukan mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi, pendapat, ide, gagasan, dan berusaha memahami untuk mencapai satu pemikiran bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Keterampilan Berdialog dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran berdialog merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMP, hal ini tertuang dalam kurikulum KTSP pembelajaran bahasa Jawa yaitu KD berdialog dengan menggunakan

ragam bahasa yang sesuai. Pembelajaran berdialog yang diterapkan SMP Negeri 2 Pringapus mengarahkan siswa untuk aktif berdialog dengan siswa yang lain menggunakan ragam bahasa yang sesuai. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi serta praktik atau permodelan selanjutnya guru hanya mengarahkan siswa untuk aktif bertanya jawab mengenai kata-kata yang dianggap sulit.

Proses pembelajaran berdialog dalam bahasa Jawa mempunyai kekhasan dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan antara tuturan yang diucapkan, di dalam penulisan serta pelafalan juga terdapat beberapa kosakata yang penulisan dan pelafalannya berbeda. Ketika berdialog yang dilakukan oleh orang yang mempunyai perbedaan usia atau status, bahasa Jawa yang digunakan kedua orang tersebut memiliki perbedaan. Orang yang lebih tua atau mempunyai status yang lebih tinggi menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan orang yang lebih muda atau mempunyai status yang lebih rendah akan menggunakan bahasa Jawa *krama.*

Penerapan *unggah-ungguh basa* Jawa yang lebih jelas dapat dilihat ketika proses dialog yang dilakukan. Terdapat berbedaan tuturan yang digunakan antara penutur dan mitra tutur. Seperti yang telah dijelaskan tadi jika penutur lebih muda atau derajatnya lebih rendah dari lawan tutur bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *krama,* sedangkan bahasa yang digunakan rekan tutur adalah bahasa Jawa *ngoko.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Secara etnik *unggah ungguh basa Jawa* dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* dan *krama*. Jika terdapat bentuk *unggah-ungguh* yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama.* kedua bentuk *unggah-ungguh* tersebut akan diuraikan berikut ini.

2.2.3.1 Ragam Ngoko

Sasangka (2008: 95) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ragam ngoko adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya afiks *di-, -e,* dan –ake). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara).

2.2.3.1.1 Ngoko Lugu

Sukoyo (2013: 13) menjelaskan bahwa *ngoko lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan kosakata *ngoko* (termasuk kosakata netral). Afiksnya (awalan, akhiran) juga tetap menggunakan afiks *ngoko.* Ragam ini digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Senada dengan yang disampaikan Sukoyo, Sasangka (2008: 95) juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral leksikon *ngoko* dan netral.

2.2.3.1.2 Ngoko Alus

Hardyanto dan Utami (dalam Sukoyo 2013: 14) menjelaskan tentang *ngoko alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya adalah leksikon *ngoko* (termasuk lekiskon netral), namun juga menggunakan leksikon *krama inggil*, dan atau *krama andhap.* Ragam *ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati. Afiks yang digunakan adalah afiks *ngoko,* kecuali awalan *–kok*, dan akhiran *–mu*. Awalan *-kok* dan akhiran *–mu* diganti dengan kata *panjenengan.*

Sasangka (2008: 95) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil, krama andhap,* atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara.

Leksikon *krama inggil* yang hanya muncul didalam raga ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kataganti orang (pronominal). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam

raga ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul dalam raga ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda.

2.2.3.2 Ragam Krama

Sasangka (2008: 104) menjelaskan yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama,* atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam raga ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks dipun-, -ipun, dan -aken). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *krama* mempunya dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus.* Kedua verian itu berbeda secara emik, tetapi tidak berbeda secara etnik. Uraian berikut ini akan membahas hal itu.

2.2.3.2.1 Krama Lugu

Lugu dalam *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama,* tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama, madya,* atau *krama andhap.* Secara semantik ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah (Sasangka 2008: 105).

Sementara itu Sukoyo (2013: 16) menjelaskan, *krama lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan leksikon *krama,* afiknya juga menggunakan afiks *krama. krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal.

2.2.3.2.2 Krama Alus

krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau krama andhap, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama* (Sasangka 2004: 89). Hal itu di perjelas lagi dengan pernyataan dari Hardiyanto dan Utami (2001: 51) bahwa *krama alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu,* namun juga menggunakan kosakata yang *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati.

2.3 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Banyak hal yang mempengaruhi keterampilan berdialog bahasa Jawa, salah satunya kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga. Karena proses belajar berbicara seorang anak dimulai dari lingkungan yang paling dekat yaitu lingkungan keluarga, dengan membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sejak dini di lingkungan terdekat, anak akan menguasai kosakata bahasa

Jawa, dan akan terbiasa mengucapkan ejaan bahasa Jawa yang dianggap sulit serta terampil dalam berdialog bahasa Jawa.

Penelitian yang akan dilakukan berasumsi bahwa jika anak terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dari kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga, karena aspek-aspek dalam kebiasaan berbicara akan berpengaruh juga terhadap aspek penilaian berdialog. Anak akan lebih menguasai kosakata serta terbiasa jika berbicara dengan lingkungan sosialnya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan *unggah-ungguh* yang benar, begitu pula dengan pembelajaran di sekolah anak akan mudah dalam menerima pelajaran berdialog dikarenakan telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

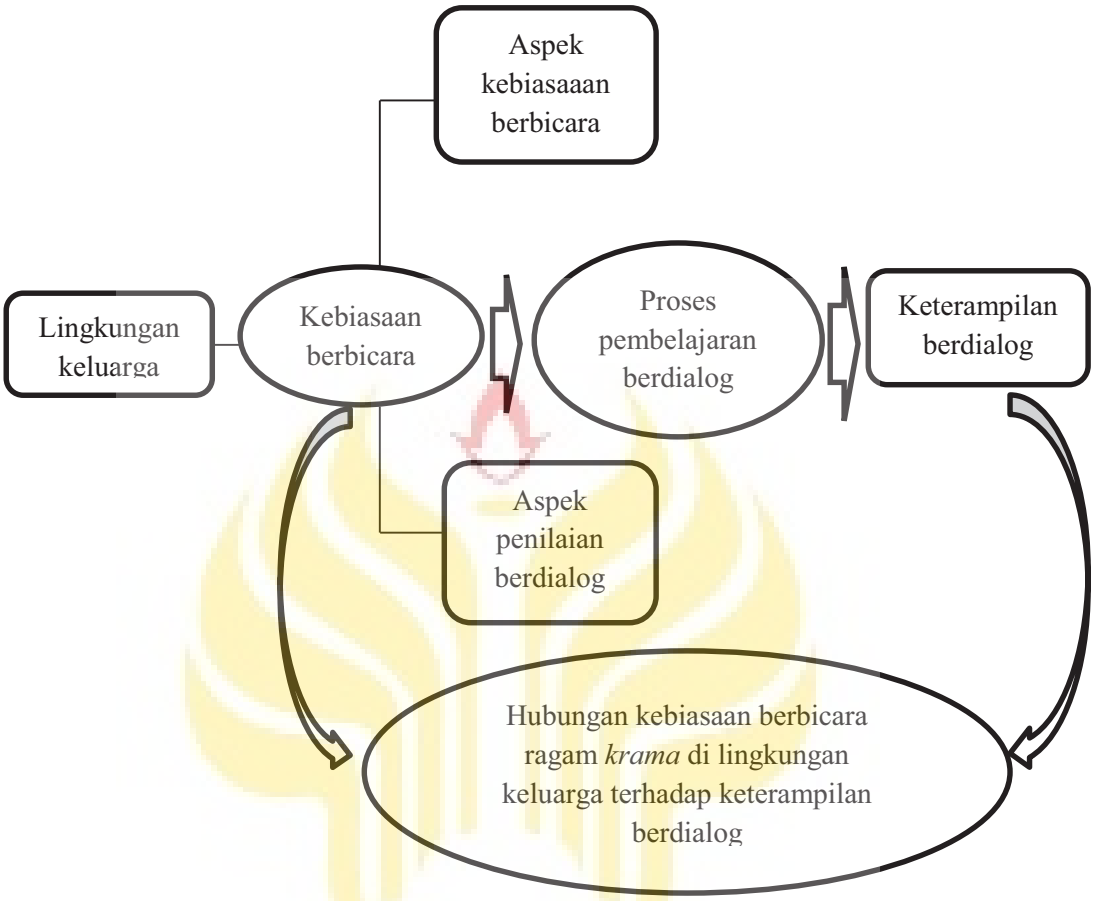

Gambar 1

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H_o : Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang.

H_1 : Terdapat hubungan antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab 4 tentang kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus diperoleh beberapa hasil yaitu untuk kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata untuk variabel (X). Kemudian untuk keterampilan berdialog bahasa Jawa, rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus kurang dalam berdialog bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata untuk variabel (Y).

Pengujian hipotesis tentang hubungan kebiasaan berbicara ragam *krama* dengan keterampilan berdialog siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis dilakukan dengan analisis perhitungan *Pearson Correlation,* kemudian diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dari angka korelasi antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog sebesar 0,615. Hal itu menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog.

2. Hubungan antara variabel kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog adalah signifikan, hal itu terlihat dari angka *pearson correlation* sebesar 0,615 yang lebih besar dari 0,05. Ketentuan yang berlaku yaitu jika angka probabilitas > 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara variabel. Jika angka probabilitas < 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan anrata variabel.
3. Besarnya korelasi tersebut dalam kategori cukup yaitu 0,615. Jika di respondensikan kedalam tabel interpretasi nilai *r* dengan nilai interval antara 0,600 sampai dengan 0,800. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga dengan keterampilan berdialog searah. Hal tersebut diartikan jika kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga baik maka keterampilan berdialog juga semakin meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berbicara bahasa ragam *krama* mempengaruhi keterampilan berdialog sebesar 0,615. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga cukup berpengaruh 61,5 % terhadap keterampilan berdialog.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Setelah peneliti membahas permasalahan dan menyimpukan bahwa kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan berdialog. Oleh karena itu ada beberapa masukan dan saran yang dapat dikemukan, diantaranya sebagai berikut :

1) Sran bagi siswa, bahwa dengan membiasakan dirinya berbahasa Jawa menggunakan ragam *krama* sejak usia dini dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya akan meningkatkan keterampilan berdialog bahasa Jawa.
2) Dengan diketahuinya hubungan antara kebiasaan berbicara ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berdialog, diharapkan menjadi masukan agar guru lebih meningkatkan keterampilan berdialog siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan membisakan berbicara ragam *krama* kepada siswa.
3) Masukan untuk orang tua hendaknya mengajarkan bahasa Jawa ragam *krama* di lingkungan keluarga terhadap anak, karena kebiasaan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berdialog siswa pada mata belajaran bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri dan Rifa'I, Ahmad, 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.

Arifin, E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Akademika Pressindo.

Arikunto, Suhasimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Gunawan, Muhammad ali. 2013. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama publishing.

Hardyanto dan Utami, S. Esti. 2001. *Kamus Kecik Bahasa Jawa Ngoko-Krama.* Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.

Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Meteri Statistik 1.* Jakarta: PT Bumi Angkasa.

Kamal, (2010), *Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Kanzununndin, Muhammad. 2003. *Kamus Istilah Drama.* Rembang : Yayasan Adhigama.

Kurniawan, (2014). *Hubungan Antara Kemahiran Berbicara dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2013/2014.* Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Leksono, Widyo. 2007. *Pembelajaran Teater untuk Remaja*. Semarang : CV Cipta Prima Nusantara.

Lindiyana, (2009), *Pengaruh Lingkungan Pergaulan dengan Teman Sebaya Dan Sikap Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SD.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Maulida, (2012), *Hubungan Penggunaan Bahasa Krama dengan Perilaku Siswa MIN Kecandran Salatiga Tahun 2012.* Skripsi.STAIN Salatiga.

Moeliono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MS Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara- Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : FKIP UNCEN Jayapura.

Pietrzykowska, Agnieszka. 2014. *"The Relationship Between Learning Strategies and Speaking Performance"*. Januari 2015. Poland: Adam Mickiewiez University.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985.*Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosyadakarya Offset.

Sasangka, Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.* Jakarta: Yayasan Paramalingua

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA.

Sukoyo, Joko. 2013. *Kamus Bahasa Jawa.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sunyoto, Danang. 2012. *Statistik Non Parametrik Untuk Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa.* Bandung :

Angkasa.

Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : Andi Offset.

Yonny, Acep. 2014. *Mahir Menulis Naskah Drama*. Yogyakarta: Suaka Media.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 11 : Dokumentasi

Kegiatan siswa mengisi angket